

---

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mata Pelajaran IPA Kelas VIII B Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Di SMPN 2 Cibadak

Adeh Nurkomalasari<sup>1)</sup>, Suhendar<sup>2)</sup>, Billyardi Ramdhan<sup>3)</sup>  
Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMMI  
Jl. R. Syamsudin No 50 Kota Sukabumi  
Email: [adehnurkomala1979@gmail.com](mailto:adehnurkomala1979@gmail.com)

**Abstrak :** Masalah dari Penelitian tindakan kelas ini adalah masih banyaknya hasil belajar siswa yang di bawah KKM. Pembelajaran kooperatif *make a match* diimplementasikan sebagai alternatif pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa mata pelajaran IPA kelas VIII B materi sistem gerak pada manusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus alur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMPN 2 Cibadak yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase nilai kognitif siswa pada siklus I adalah 41,7% dan pada siklus II adalah 91,7%, dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kognitif siswa pada materi sistem gerak pada manusia meningkat dari siklus I ke siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Cibadak.

**Kata kunci:** hasil belajar, *make amatch*, model pembelajaran kooperatif

**Abstract :** *The problem with this classroom action research is that there are still many student learning outcomes under the KKM. make a match cooperative learning is implemented as an alternative problem solving so that it can improve the cognitive abilities of students of Natural Sciences subject class VIII B material for motion systems in humans. This type of research is classroom action research according to Kemmis and Mc Taggart's models. This class action research was carried out in two cycles, each cycle of the research flow consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 36th grade students of SMPN 2 Cibadak, totaling 36 students. The results showed the average percentage of students' cognitive value in the first cycle was 41.7% and in the second cycle was 91.7%, thus this study showed that the cognitive values of students in the material of the motion system in humans increased from cycle I to cycle II . From the results of this study it can be concluded that the make a match learning model can improve the cognitive abilities of class VIII B students of SMP Negeri 2 Cibadak.*

**Keywords:** *learning outcomes, make amatch, cooperative learning models*

---

### History :

Submit tgl 6 Januari 2020, review 17 Januari 2020, accepted 17 Januari 2020

## PENDAHULUAN

Kognitif merupakan salah satu istilah dalam ranah taksonomi pendidikan yang berarti pengetahuan. Para ahli psikologi kognitif menyatakan bahwa aspek ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik. Terdapat enam kategori proses kognitif yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson dan Krathwohl, 2010:100).

Dengan demikian siswa akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi jika hasil belajar dalam aspek kognitifnya tinggi, namun sebaliknya jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya ditunjukkan oleh capaian nilai siswa yang masih banyak di bawah KKM. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa kurang kreatif dan kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan menantang menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai KKM.

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif menjadi pilihan model pembelajaran yang mendukung meningkatnya hasil belajar yang memiliki

prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat (*learning by doing*) (Sanjaya, 2008: 132).

Model Kooperatif Tipe *make amatch* (membuat pasangan) Merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif (Rusman, 2011: 223). Model Kooperatif Tipe *make amatch* dikembangkan oleh Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik , dalam suasana yang menyenangkan.

Lie ( 2008) berpendapat bahwa model Kooperatif Tipe *make amatch*( membuat pasangan ) Merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan oranglain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan. (Isjoni, 2007)

Huda (2012:135) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan pendapat diatas, model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami konsep-konsep melalui permainan kartu pasangan. Pada model pembelajaran *make a match* permainan kartu pasangan tersebut dibatasi waktu yang ditentukan dalam suasana belajar yang menyenangkan, model pembelajaran *make a match* melatih siswa untuk aktif, kreatif dalam pembelajaran sehingga materi mudah dipahami.

Sintaks model Pembelajaran *make a match* (Ciandra dalam Novia, 2013: 18)

Fase-fase	Prilaku Guru
Fase pertama : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Menyiapkan siswa Menyampaikan tujuan pembelajaran
Fase kedua: <i>Presente information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase ketiga : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasi siswa kedalam tim-tim belajar	Memberi penjelasan kepada siswa tentang tatacara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase keempat: <i>Asist teamwork and study</i> Membantu kerja tim dalam belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas
Fase kelima: <i>Provide</i>	Menguji pengetahuan siswamengenai

<i>recognition</i> Memberi penghargaan	materi pembelajaran atau meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya
	Menyiapkan cara untuk mengakui usaha dari presentasi individu maupun kelompok

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas VIII B SMPN2 Cibadak melalui model pembelajaran *tipe make a match*, faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *tipe make a match*?

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan nama “kualitatif naturalistik” atau yang bersifat apa adanya penelitian ini dilakukan. Menurut Arikunto (2006) Naturalistik diartikan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menitik beratkan pada hasil secara alami. Pengambilan data dilaksanakan secara alami dan natural, sehingga proses pengambilan data tidak dapat diwakilkan seperti pada penelitian kuantitatif.

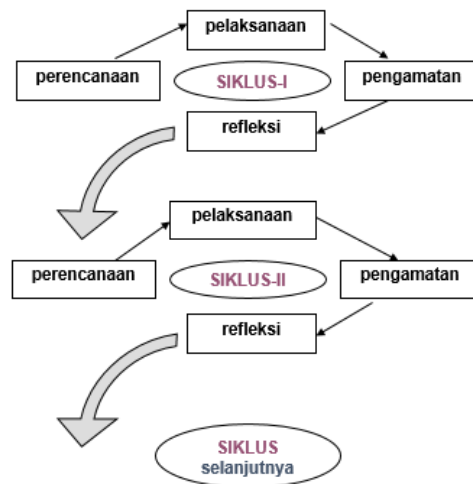
Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berusaha mempelajari dan merefleksikan beberapa hal dalam kegiatan pembelajaran, yaitu perilakupendidik; interaksi pendidik dan siswa; interaksi antar siswa dalam menjawab permasalahan penelitian. Latar belakang yang khusus, maka tidak terlalu memakai persyaratan metodologi yang khusus. Selain itu, penelitian ini tidak mengarahkan pada generalisasi hasil penelitian, akan tetapi lebih banyak mencari pengetahuan tentang cara untuk menaikkan dan merubah suatu keadaan menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif mata pelajaran IPA kelas VIII B pada materi sistem gerak pada manusia melalui model pembelajaran *make a match* di SMPN 2 Cibadak

### Prosedur Penelitian

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang dirancang menurut model yang dikemukakan oleh Suherman (2003), yang dilaksanakan dalam siklus-siklus tindakan. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan dua siklus tindakan yang mana setiap tindakan terdiri atas tiga kegiatan siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

Untuk memecahkan masalah dilakukan penelitian melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif secara

bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2006:97).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis dan Taggart)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus tindakan sebagai berikut:

- a. Siklus I
  - 1) Perencanaan,
    - a) Menetapkan materi pelajaran, yaitu materi sistem gerak pada manusia. Setelah itu, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran (RPP), LKPD dan media pembelajaran, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang dipelajari siswa;
    - b) Menyusun instrumen untuk observasi dalam mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung

- c) guru mensosialisasikan rencana dan tujuan tindakan kepada siswa sekaligus mengarahkan siswa untuk persiapan pembelajaran seperti membuat kelompok, menjelaskan tugas dan mekanisme penilaian yang akan dilakukan.
- 2) Pelaksanaan tindakan dan observasi,
- a) Mengkondisikan kelas agar sesuai dengan penerapan model pembelajaran *make a match*.
  - b) Memberikan arahan kepada siswa,
  - c) Menjelaskan materi yang akan disampaikan sesuai SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran.
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi atau model pembelajaran yang akan diterapkan.
  - e) Menerapkan pembelajaran *make a match* dimulai dari membagi kelas menjadi enam kelompok. Kemudian setiap siswa diberikan kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban sesuai materi yang tercantum dalam kartu.
  - f) Memantau proses pembelajaran dan partisipasi siswa saat mencari pasangan dari kartu yang diperoleh.
  - g) Menginstruksikan setiap kelompok untuk melakukan presentasi materi yang sesuai pada kartu yang diperoleh.
  - h) Menyimpulkan hasil presentasi dari materi yang dibahas.
  - i) Memberikan soal tes evaluasi pada akhir pembelajaran.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui partisipasi dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- a) Perhatian siswa terhadap penjelasan yang disampaikan guru
- b) Mencatat materi penting yang disampaikan guru
- c) Ketepatan dalam mencari pasangan kartu
- d) Interaksi yang baik saat mencari pasangan kartu
- e) Ketepatan waktu siswa selama mencari pasangan kartu
- f) Kerjasama yang baik saat presentasi
- g) Menjaga kondusivitas selama pembelajaran berlangsung
- h) Antusias mengikuti pembelajaran
- i) Kemampuan siswa mengerjakan soal evaluasi

### 3) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melakukan evaluasi apakah rencana tindakan sudah dilaksanakan sesuai harapan, mengetahui kekurangan dan kendala-kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, masalah-masalah yang dihadapi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengetahui respon siswa. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis data hasil pengamatan.

Kegiatan refleksi ini dilanjutkan dengan diskusi antara observer dan guru mencari pemecahan masalah untuk

perbaikan atas kekurangan dan masalah yang akan dihadapi pada siklus II.

b. Siklus II

Pada siklus I refleksi dilakukan oleh observer dan guru untuk menelaah proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai dasar dalam pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan refleksi hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, guru bersama observer menyusun rencana perbaikan tindakan untuk siklus II dengan materi pokok yang baru. Dalam menyusun rencana perbaikan tindakan ini, respon siswa dijadikan bahan pertimbangan untuk menyesuaikan situasi dan kebutuhan siswa sehingga proses pelaksanaan tindakan akan berjalan dengan baik. Rencana perbaikan yang telah disiapkan kemudian diimplementasikan serta diobservasi keterlaksanaannya, dan pada akhir siklus dievaluasi dan direfleksikan kembali seperti pada siklus sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 di SMP Negeri 2Cibadak. Hasil penelitian meliputi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran, hasil kinerja guru dalam pembelajaran, hasil angket tanggapan siswa dan tanggapan guru terhadap pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Cibadak pada materi sistem gerak

pada manusia, diambil dari nilai tes setiap siklus. Data hasil belajar siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil belajar siswa

Siklus ke:	Perkembangan Ke :	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata Kelas	Siswa yang tuntas	Siswa yang belum tuntas	Persentase Ketuntasan
1	1	89	44	67,3	15	21	41,7 %
	2	90	50	73,9	19	17	52,8 %
2	1	90	60	75,8	22	14	61,1 %
	2	100	60	81,7	33	3	91,7 %

Berdasarkan tabel di atas pada siklus pertama pertemuan kesatu dan pertemuan kedua hasil rata-rata kelas 67,3 dan 73,9 dengan ketuntasan 41,7% dan 52,8% terdapat peningkatan 11,1 % hanya saja belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%. Hal ini belum sesuai harapan dikarenakan menurut guru dan observer saat berlangsungnya pembelajaran siklus pertama, disebabkan antara lain :

- a. Pada siklus pertama pertemuan kesatu siswa yang kurang siap untuk belajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran yang biasa mereka lakukan, sehingga siswa belum dapat memahami konsep yang baru diterima.
- b. Pada siklus pertama pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model

pembelajaran *make a match* dibandingkan dengan hasil pada siklus pertama pertemuan kedua meskipun dengan kenaikan yang minim dan belum mencapai keberhasilan yang diharapkan.

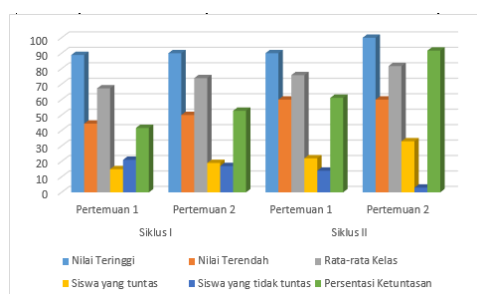
Kendala-kendala yang dialami pada siklus pertama pertemuan kedua di antaranya (1) siswa masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu guru sebagai sumber utama, menurut Hasanah (2016) metode dan teknik pembelajaran yang selalu bervariasi akan membuat kelas yang diampu guru tak pernah membosankan bagi siswa untuk mengikutinya. Selalu ada kebaruan aktivitas pembelajaran. (2) guru belum bisa mengelola kelas dengan baik dalam melaksanakan skenario pembelajaran; (3) siswa kurang memperhatikan petunjuk atau penjelasan dari guru; (4) pembelajaran melebihi alokasi waktu yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2016) perlu bagi guru untuk menyiapkan beragam aktivitas yang bervariasi sehingga secara otomatis siswa tertantang dan tertarik untuk lebih giat belajar karena adanya dorongan rasa ingin tahu yang kuat dari dalam diri mereka untuk dipuaskan. Kendala-kendala yang dialami pada siklus pertama pertemuan kedua masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan masih kesulitan untuk mencari pasangan kartu yang dipegang. Menurut Rusman (2010: 223) Model *Make A Match* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara bersama (kelompok). Salah satu keunggulan dari

teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam situasi yang menyenangkan.

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama pertemuan kesatu dan pertemuan kedua, dihasilkan langkah-langkah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tidak terjadi pada pembelajaran siklus berikutnya, langkah-langkah tersebut di antaranya (1) memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai model pembelajaran *make a match* dan aturan main model pembelajaran *make a match*, serta menjelaskan materi yang akan disampaikan; (2) guru lebih aktif dalam memberikan dorongan pada siswa agar berkonsentrasi dan memperhatikan temannya yang memegang pasangan kartu; (3) guru harus mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian Pada siklus kedua pertemuan pertama dan pertemuan kedua hasil rata-rata kelas meningkat yaitu 75,8 dan 81,7. Pada siklus kedua pertemuan pertama meskipun rata-rata kelas mencapai 75,8 tetapi ketuntasan baru mencapai 61,1% sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%. Berikutnya pada siklus kedua pertemuan kedua rata-rata kelas mencapai 81,7 dengan ketuntasan mencapai 91,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%. Tahap analisis dan refleksi,

berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus Kedua dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* diperoleh data bahwa dalam pembelajaran siklus Kedua ini hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dengan persentase mencapai 91,7 % dengan rincian kategori Tuntas: 33 siswa dan Belum Tuntas: 3 siswa. Berdasarkan data ini, hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dibandingkan dengan siklus pertama yang hanya mencapai 41,7%. Sebagaimana pendapat Supriyono (2013) bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.



Gambar 2 Histogram hasil belajar siswa Siklus pertama dan Siklus kedua

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya pada siklus pertama 41,7 % menjadi 91,7 % pada siklus kedua

Pada dasarnya kemampuan awal siswa di kelas VIII B SMP Negeri 2 Cibadak sebelum melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* didapatkan hasil yang belum mencapai keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan

belajar yang harus mencapai 75%, dengan penerapan model pembelajaran *make a match* menjadikan siswa VIII B SMP Negeri 2 Cibadak memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi yaitu 81,7 dengan ketuntasan belajar yang mencapai 91,7%, dibandingkan pembelajaran sebelumnya pada siklus pertama pertemuan kesatu yaitu memiliki rata-rata hasil belajar 67,3 dengan ketuntasan belajar yang hanya mencapai 41,7% Hal ini dikarenakan (1) siswa masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu guru sebagai sumber utama; (2) guru belum bisa mengelola kelas dengan baik dalam melaksanakan skenario pembelajaran; (3) siswa gaduh dan kurang memperhatikan petunjuk atau penjelasan dari guru; (4) pembelajaran melebihi alokasi waktu yang ditentukan.

Pada siklus kedua pertemuan kedua capaian rata-rata kelas 81,7 dengan ketuntasan belajar yang mencapai 91,7%, inimerupakan capaian yang menunjukkan bahwa hasil belajar dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%, hal ini dikarenakan dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil kognitif belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat. Motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar didukung oleh aktivitas siswa, tanggapan siswa serta tanggapan guru terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Dalam penelitian Yusuf dan



Natalina (2005), mengatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa serta motivasi siswa semakin meningkat.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar (Anni *et.al.*2006). Hasil analisis dari kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem gerak tergolong kriteria yang baik, yaitu lebih dari 75% siswa sudah memenuhi KKM (75). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem gerak pada manusia

Ketidaktertarikan siswa pada pelajaran biologi mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga ada siswa yang belum tuntas KKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mikran(2004) tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *make a match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada Konsep Gerak menunjukkan bahwa menggunakan model *Make a match* dapat mendorong siswa lebih antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, menanggapi dan mencatat penjelasan guru juga terjadi partisipasi secara aktif. Hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari kondisi awal sampai kondisi akhir. Dengan demikian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada umumnya, siswa dengan motivasi belajar

yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang baik sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai standar yang telah ditetapkan dan demikian sebaliknya (Suwiyadi 2007). Namun demikian, beberapa siswa dengan motivasi yang tinggi ternyata belum dapat mencapai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena kemampuan individu berbeda, siswa kurang memperhatikan pelajaran dan siswa kurang menyimak pada saat proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada kelas VIII B SMP Negeri 2 Cibadak dilakukan secara berkelompok dengan bantuan media video. Pembagian siswa kedalam kelompok kecil akan memberikan kontribusi pemikiran multi arah sehingga pemahaman siswa lebih dalam, selain itu juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama. Penggunaan media video bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi sistem gerak yang masih bersifat abstrak. Berdasarkan angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa sebesar 100% siswa tertarik mengikuti pembelajaran model *make a match*. Menurut Marianti (2006), pembelajaran yang dirancang menyenangkan akan menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut. Pengalaman belajar yang menyenangkan dapat melekat dalam memori siswa dalam periode waktu yang lebih lama, sehingga siswa akan lebih mudah mengingat kembali saat mengerjakan soal tes walaupun evaluasi tidak dilaksanakan sesuai pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi sistem gerak pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di SMP Negeri 2Cibadak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata kelas mencapai 81,7 dengan ketuntasan belajar yang mencapai 91,7% dengan indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%,

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan antara lain: Guru dapat menerapkan model pembelajaran *make a match* pada materi lain yang mempunyai karakteristik yang sama, karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 2 Cibadak. Perlunya pengelolaan waktu agar hasil pembelajaran lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran Inovatif Berorientasikan Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sadiman AS. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslihudin. (2010). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Miftahul Huda. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-Modl Pembelajaran*. Jakarta: IPA Abong.
- Ratna. A (2019). *Taksonomi Bloom revisi*. [Online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FP MIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/ANA\\_RATNAWULAN/taksonomi\\_Bloom\\_revisi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FP_MIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/ANA_RATNAWULAN/taksonomi_Bloom_revisi.pdf)
- Widodo. A (2006). *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. [Online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/196705271992031-ARI\\_WIDODO/2006-Taksonomi\\_Bloom\\_dan\\_alat\\_evaluasi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196705271992031-ARI_WIDODO/2006-Taksonomi_Bloom_dan_alat_evaluasi.pdf)
- Fatkhan Amirul Huda (2017). *Pengertian dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Make A Match*. [Online]. Tersedia: <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-make-match/>
- Rasidah Mohamad (2019). *Revisi Taksonomi Boloom* [Online]. Tersedia: [https://www.academia.edu/6274013/Revisi\\_Taksonomi\\_Bloom](https://www.academia.edu/6274013/Revisi_Taksonomi_Bloom)
- Magister Pendidikan. (2019). *Teori Belajar Kognitif*. [Online]. Tersedia: <http://magister->

pendidikan.blogspot.com/p/teori-kognitif.html

Aina (2018). *Teori Belajar Kognitif*. [Online]. Tersedia:

<https://ainamulyana.blogspot.com/2012/08/teori-belajar-kognitif.html>

Mikran (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada Konsep Gerak*. [Online].

Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/2781>

Mundrikah (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran make a match Pada Siswa SMP*. [Online]. Tersedia: [https://www.researchgate.net/publication/323909549\\_MENINGKATKAN\\_HASIL\\_BELAJAR\\_BIOLOGI\\_MELALUI\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_MAKE\\_A\\_MATCH\\_PADA\\_SISWA\\_SMP](https://www.researchgate.net/publication/323909549_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_BIOLOGI_MELALUI_MODEL_PEMBELAJARAN_MAKE_A_MATCH_PADA_SISWA_SMP)

Gudang Ilmu (2016). *Hasil Belajar - Penilaian Kognitif Dalam Pembelajaran IPA*. [Online]. Tersedia: <https://ilmu-pendidikan-berbagi.blogspot.com/2016/02/hasil-belajar-penilaian-kognitif-dalam.html>

Hasanah (2016). *Cara Menjadikan Pembelajaran Guru Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. [Online]. Tersedia: <http://novehasanah.blogspot.com/2016/10/cara-menjadikan-pembelajaran-guru.html>